

PENERAPAN THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN KEAHLIAN MENULIS BAHASA
JERMAN PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 1 TAMAN

Niken Nurfadilla

Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
niken.18004@mhs.unesa.ac.id

Ari Pujosusanto

Dosen S1 Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
aripujosusanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh permasalahan peserta didik kelas X Bahasa dan X MIPA 1 yang mendapat kesulitan terhadap penguasaan kemampuan menulis bahasa Jerman. Hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan tes awal peserta didik berupa kegiatan menulis karangan terarah mengenai tema “*Kennenlernen*” semester ganjil, diperoleh bahwa pengetahuan kebahasaan peserta didik terhadap menulis bahasa Jerman masih rendah, seperti pada penulisan besar kecilnya huruf, kesalahan ejaan kata, *Grammatik*, dan *Redemittel*. Rumusan permasalahannya yaitu: Adakah peningkatan dari penerapan *think talk write* terhadap keahlian menulis bahasa Jerman peserta didik kelas X SMAN 1 Taman ? Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk melihat adakah perbedaan hasil belajar keahlian menulis dalam bahasa Jerman peserta didik kelas X semester 1 K.D. 3.1 peserta didik kelas X antara yang menerapkan gaya pembelajaran dan yang tidak menerapkan. Tempat penelitian berada di SMAN 1 Taman, Sidoarjo. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas X SMAN 1 Taman dan sampelnya adalah kelas X Bahasa sebagai kelas kontrol dan kelas X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen. Metode penulisan artikel yang dipilih yakni *true experimental design* (eksperimen murni) berbentuk *pretest-posttest control group design*. Data penelitian diperoleh dari hasil *pretest-posttest* yang di analisis dengan uji *Mann Whitney*. Adapun hasil pemerolehan datanya yaitu nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 89.53 > kelas kontrol 88.14 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,001 < 0,05.

Kata kunci : *Think Talk Write*, Keahlian Menulis, Bahasa Jerman, Peserta Didik

Abstract

The writing of this article is motivated by the problems of students in classes X Language and X Mathematics and Natural Sciences1, who have difficulty mastering German writing skills. It is known from the results of observations of students' initial tests in the form of directed essay writing activities on the odd semester "Kennenlernen" theme. Redemittel The formulation of the problem is: is there an increase in the application of think-talk-write to the German writing skills of the tenth graders of SMAN 1 Taman? The purpose of writing this article is to see if there are differences in the learning outcomes of writing skills in German for students of class X semester 1 K.D. 3.1 students of class X between those who apply the learning style and those who do not. The place of research is at SMAN 1 Taman, Sidoarjo. The population in this study were students of class X SMAN 1 Taman, and the samples were class X Language as a control class and class X Mathematics and Natural Sciences1 as an experimental class. The selected article writing method is a true experimental design (pure experiment) in the form of a pretest-posttest control group design. The research data was obtained from the results of the pretest-posttest, which were analyzed by the Mann Whitney test. The results of data acquisition are the posttest average value of the experimental class 89.53 > the control class 88.14 and the *Asymp. Sig. (2-tailed)* is 0,001 < 0,05.

Keywords: *Think Talk Write*, Writing Skill, German, Students

Auszug

Das Schreiben dieses Artikels ist motiviert durch die Probleme von Schülerinnen und Schülern der Klassen X Sprache und X Mathematik und Naturwissenschaften1, die Schwierigkeiten haben, die deutschen Schreibfähigkeiten zu beherrschen. Es ist bekannt aus den Beobachtungsergebnissen von Studierendeneingangstests in Form von gezielten Essay-Schreibaktivitäten zum Thema „Kennenlernen“ des ungeraden Semesters. Redemittel Die Problemstellung lautet: Gibt es eine Zunahme der Anwendung von Think-Talk-Write auf die deutschen Schreibfähigkeiten der Zehntklässler von SMAN 1 Taman? Der Zweck dieses Artikels ist zu sehen, ob es Unterschiede in den Lernergebnissen der Schreibkompetenz in Deutsch für Schüler der Klasse X Semester 1 K.D. 3.1 Schüler der Klasse X zwischen denen, die den

Lernstil anwenden und denen, die dies nicht tun. Der Ort der Forschung ist SMAN 1 Taman, Sidoarjo. Die Population in dieser Studie bestand aus Schülern der Klasse X SMAN 1 Taman, und die Stichproben waren Klasse X Sprache als Kontrollklasse und Klasse X Mathematik und Naturwissenschaften¹ als experimentelle Klasse. Die ausgewählte Artikelschreibmethode ist ein echtes experimentelles Design (reines Experiment) in Form eines Pretest-Posttest-Kontrollgruppendesigns. Die Forschungsdaten wurden aus den Ergebnissen des Prätest-Posttests gewonnen, die mit dem Mann-Whitney-Test analysiert wurden. Die Ergebnisse der Datenerfassung sind der Posttest-Durchschnittswert der Versuchsklasse 89,53 > der Kontrollklasse 88,14 und der Asymp-Wert. Sig. (2-seitig) ist 0,001 < 0,05.

Schlüsselwörter: *Think Talk Write*, Schreibfähigkeiten, Deutsch, Studenten

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses berinteraksi antara pendidik dan peserta didik yang berguna untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka, sehingga mereka dapat berfungsi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk mencapai hal ini, pendidikan dan pengajaran harus aktif, sosial, ilmiah, dan berdasarkan pengalaman dunia nyata yang dapat membantu peserta didik mengembangkan jiwa, pengetahuan, bertanggung jawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan karakter. Uno, Hamzah B. beserta Nina Lamatenggo (2016:33) beropini bahwa pendidik bertanggung jawab membantu peserta didik berkembang jasmani dan rohaninya sehingga menjadi cukup dewasa untuk mengemban tanggung jawabnya sebagai makhluk ilahi, individu mandiri, dan makhluk sosial. Sedangkan peserta didik dipandang sebagai orang yang berstatus masih dalam proses berkembang dan memiliki potensi fisik dan psikis yang istimewa dimulai dari masa taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Dengan adanya berbagai dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat di kehidupan, pendidikan dapat terus berkembang khususnya dalam hal bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi global yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik secara komunikasi verbal maupun tertulis. Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasinya untuk mengungkapkan ide, pikiran, serta konsep. Kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing sama pentingnya bagi manusia seperti halnya bagi mereka untuk dapat melakukannya dalam bahasa ibu mereka di masyarakat saat ini. Hal ini dilakukan agar orang dapat belajar lebih banyak dari berbagai penjuru dunia. Selain bahasa Inggris yang telah menjadi bahasa Internasional, bahasa asing yang cukup banyak diminati saat ini yakni bahasa Jerman.

Bahasa Jerman merupakan bahasa Internasional yang cukup banyak penuturnya di benua Eropa. Tingkatan dalam mempelajari bahasa Jerman dimulai dari yang paling dasar yakni A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Dengan

mempelajari serta menguasai bahasa Jerman, dapat mengembangkan diri untuk berkomunikasi, memperluas perspektif dengan memahami pencapaian di bidang sains, teknologi, serta seni dan budaya. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran bahasa Jerman sudah tersebar luas di berbagai institusi pendidikan, dikarenakan bahasa Jerman semakin populer untuk dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat, bahwa beberapa institusi pendidikan seperti lembaga kursus bahasa Jerman, SMA se-derajat yang memilih bahasa Jerman sebagai bahasa peminatan hingga perguruan tinggi baik swasta maupun negeri sudah menyediakan jurusan bahasa Jerman. Pada umumnya, tingkatan bahasa Jerman untuk peserta didik SMA se-derajat hanya sampai A2. Untuk menggali lebih dalam terkait pembelajaran bahasa Jerman, terlebih dahulu mengenal empat keahlian bahasa diantaranya yakni keahlian berbicara (*Sprechfertigkeit*), menulis (*Schreibfertigkeit*), mendengarkan (*Hörverstehen*), serta membaca (*Leseverstehen*). Dengan seringnya berlatih dan mempraktikkannya setiap hari, keahlian berbahasa dapat diperoleh dengan cepat dan mudah dikuasai. Melatih keahlian bahasa juga memerlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis. (Tarigan, 1980: 1, 1981: 2. Dawwon (et all), 1963: 27).

Untuk menyusun dan memahami kalimat bahasa Jerman dengan benar, peserta didik yang mempelajari bahasa tersebut setidaknya mengerti dalam prinsip-prinsip tata bahasa atau yang disebut *Grammatik*. Karena itu, sangat penting bagi peserta didik untuk dapat memahami aturan tata bahasa (*Grammatik*) dan menggunakannya saat menulis kalimat bahasa Jerman. Tata bahasa adalah komponen penting untuk penguasaan bahasa, oleh karena itu pemahaman peserta didik terhadap suatu aturan dapat membantu mereka menjadi lebih mahir dalam bahasa tersebut. Selain tata bahasa (*Grammatik*), dibutuhkan juga penguasaan serta pemahaman terhadap ungkapan/frasa umum (*Redemittel*).

Akan tetapi, di SMAN 1 Taman terdapat masalah pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Jerman keahlian menulis di kelas X Bahasa dan X MIPA 1. Hal tersebut diketahui dari hasil penilaian tes awal peserta didik berupa kegiatan menulis karangan terarah mengenai tema "*Kennenlernen*" semester ganjil, bahwa

**PENERAPAN THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN KEAHLIAN MENULIS BAHASA JERMAN
PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 1 TAMAN**

pengetahuan kebahasaan siswa terhadap keahlian menulis bahasa Jerman masih rendah seperti pada penulisan besar kecilnya huruf, kesalahan ejaan kata, *Grammatik* dan *Redemittel*.

Kegiatan tes awal peserta didik dilakukan oleh Niken Nurfadilla sebagai mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan pengawasan dari pendidik bahasa Jerman serta telah memperoleh izin dari pihak SMAN 1 Taman

Tabel 1.1 Skor penilaian tes awal peserta didik

No.	X Bahasa (Kelompok Kontrol)	X MIPA 1 (Kelompok Eksperimen)
	skor pretest	skor pretest
1	75	75
2	80	88
3	82	75
4	80	76
5	76	82
6	75	76
7	75	82
8	75	76
9	75	82
10	88	90
11	75	92
12	75	88
13	75	88
14	76	94
15	75	75
16	75	88
17	88	75
18	75	71
19	86	76
20	97	75
21	92	75
22	94	88
23	75	82
24	75	75
25	75	82
26	75	75
27	97	76
28	75	90
29	77	90
30	75	75
31	84	92
32	75	75
33	84	94
34	75	74
35	75	76
36	84	88
37	92	

Tentunya persoalan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yakni peserta didik menganggap bahwa pembelajaran bahasa Jerman sangat sulit, kurangnya berlatih keahlian menulis, kurangnya dorongan untuk menggunakan bahasa Jerman di lingkungan sekolah, pengembangan kosa kata yang terbatas, kurangnya minat atau motivasi untuk belajar bahasa Jerman, serta bergantung dengan bagaimana pendidik memberikan metode atau media pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Dimiyati beserta Mudjiono (2009:239-247) permasalahan belajar peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain sikap peserta didik terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi saat belajar, cara mengolah bahan ajar, kemampuan berprestasi, kemampuan menyimpan hasil belajar, proses untuk menggali hasil belajar yang tersimpan, kepercayaan diri, kecerdasan dan keberhasilan, kebiasaan belajar peserta didik, dan cita-cita mereka. Sedangkan kurikulum, peran pendidik sebagai pembina peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, sistem penilaian, dan lingkungan sosial peserta didik di sekolah merupakan beberapa elemen eksternal yang berdampak. Kirk dan Gallagher (1989:197) berhipotesis bahwa ada empat faktor yang berkontribusi terhadap hambatan belajar pada peserta didik, yakni :

1. Kondisi fisik, seperti gangguan penglihatan, masalah pendengaran, gangguan keseimbangan dan orientasi spasial, citra tubuh rendah, hiperaktif, dan kekurangan gizi.
2. Perkembangan sosial, psikologis, dan akademik peserta didik akan terhambat oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan yang kurang baik.
3. Peserta didik dengan ketidakmampuan belajar dapat diperburuk oleh faktor motivasi dan afektif. Peserta didik yang secara konsisten berkinerja buruk di satu atau lebih bidang cenderung merasa tidak aman, mengabaikan tugas, dan memiliki harga diri yang rendah. Sikap negatif akan berkembang terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah sebagai akibat dari sikap ini, yang akan menurunkan motivasi belajar. Kemunduran ini dapat menyebabkan peserta didik mengembangkan gaya belajar pasif.
4. Gangguan psikologis, seperti gangguan perhatian, persepsi motorik, persepsi visual, persepsi pendengaran, kesulitan berpikir, dan kemampuan bahasa yang tertunda.

Hal tersebut tentu akan menghambat proses pembelajaran serta memengaruhi pelafalan bahasa Jerman peserta didik ketika membacakan hasil lembar kerjanya sendiri. Di sisi lain, keahlian menulis dan berbicara sangat erat hubungannya dalam berkomunikasi

saat pembelajaran bahasa. Maka dari itu, guna membantu persoalan tersebut, diterapkannya sebuah gaya pembelajaran yakni *Think Talk Write* (TTW).

Ada banyak model dan teknik pembelajaran yang tersedia di dunia pendidikan yang dapat digunakan dalam pengajaran di kelas. Penerapan model pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan minat peserta didik serta mencegah kebosanan, khususnya saat mempelajari bahasa Jerman. Selain itu, model yang digunakan dalam pengajaran diharapkan mampu mengasah kreativitas serta keaktifan peserta didik. Salah satu model atau gaya pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman yakni *think talk write*.

Untuk pertama kalinya, Huinker beserta Laughlin (1996:82) memperkenalkan gaya pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang mengaktifkan peserta didik agar melakukan tiga langkah pembelajaran yaitu berpikir, berbicara, dan menulis suatu hasil diskusi tersebut. *Think talk write* adalah pendekatan pembelajaran berbasis komunikatif, sehingga cocok digunakan pada pembelajaran bahasa dalam mengasah keahlian menulis dan juga berbicara. Gaya pembelajaran tersebut memacu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas berpikir serta berbicara yang hasilnya akan dituangkan dalam beberapa tulisan. Hal tersebut dapat juga menunjang peserta didik guna mengembangkan ide dengan memfasilitasi aktivitas diskusi dengan pasangan atau kelompok. Terdapat beberapa langkah dalam gaya pembelajaran *think talk write* yakni :

1. *Think* (Berpikir)

Langkah pertama yakni seluruh peserta didik membaca teks bacaan terkait dengan tema "*Kennenlernen*" (sumber ajar : buku *Deutsch ist einfach* kelas X semester ganjil) sesuai dengan materi yang sudah diajarkan oleh pendidik. Langkah ini dilakukan secara individu. Kemudian peserta didik membuat catatan kecil terkait ide-ide atau penemuan kosakata baru yang tidak dimengerti.

2. *Talk* (Berbicara)

Pada langkah ini, peserta didik mendapat kesempatan untuk mendiskusikan hasil penemuannya dalam berkelompok minimal dua orang dan maksimal empat orang. Pada kegiatan ini, peserta didik berdialog dan bertukar ide dengan pasangannya.

3. *Write* (Menulis)

Di tahap terakhir, peserta didik menuangkan hasil ide yang diperoleh dari langkah pertama dan kedua dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut berbentuk dialog terkait dengan bacaan dan materi yang telah dipelajari bersama. Kemudian diakhir pembelajaran, beberapa kelompok peserta didik mendemonstrasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menyimak serta menyimpulkan hasil materi yang telah diperoleh.

Silver beserta Smith (1996:21) berpendapat bahwa dalam gaya pembelajaran *think talk write* (TTW), pendidik berperan untuk menyajikan serta menyiapkan pekerjaan yang sesuai dengan materi "*Kennenlernen*" agar membantu peserta didik terlibat aktif berpikir, mendorong, menyimak, mempertimbangkan, berdiskusi serta menyampaikan informasi, ide, dan wawasan yang diperoleh peserta didik baik diungkapkan secara lisan maupun tertulis.

Adapun manfaat yang diperoleh peserta didik dari gaya pembelajaran *think talk write* bersumber pada Nasrulloh (2020: 34) diantaranya yaitu dapat bertukar pikiran atau ide, berdiskusi dan berkomunikasi dengan rekan kerjanya, melatih peserta didik terhadap keahlian menulis yang kreatif dan sistematis sehingga materi mudah dipahami, dan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya secara mandiri.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Resa Juniati mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017 dengan judul "*Efektivitas Gaya Pembelajaran Kooperatif Think-Talk-Write (TTW) untuk Meningkatkan Keahlian Menulis dalam Bahasa Jerman*", menjelaskan bahwa gaya pembelajaran TTW dapat memudahkan peserta didik guna mengasah keahlian menulis bahasa Jerman, dikarenakan gaya pembelajaran tersebut diaplikasikan secara berkelompok kecil dan mewajibkan peserta didik untuk belajar mandiri. Terdapat tiga tujuan penelitian, salah satunya untuk mengetahui efektivitas dari gaya pembelajaran tersebut.

Menulis ialah serangkaian kegiatan seseorang guna menyampaikan gagasan, ide, serta hasil pemikiran melalui bahasa tulis kepada orang lain. Siddik (2016: 4) beropini bahwa menulis ialah sebuah kemampuan bahasa yang membantu dalam transmisi semua jenis informasi dari penulis ke pembaca. Sementara itu, Mulyati dalam (Hatmo, 2021: 3) berargumen bahwa menulis adalah kegiatan kognitif yang kompleks, dikarenakan diwaktu bersamaan, penulis perlu mengatur beberapa variabel. Variabel tersebut terdiri dari struktur dan susunan kalimat, pengaturan isi, kosa kata, tanda baca serta ejaan. Menulis ialah suatu kegiatan kreatif yang memiliki beberapa tujuan yaitu : 1) untuk menceritakan sesuatu, dengan tujuan memberitahukan kepada pembaca atau orang lain tentang apa yang telah dialami, diimpikan, dibayangkan, atau dipikirkan oleh pengarang. Akibatnya, akan ada kegiatan untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan. 2) untuk memberi instruksi atau arahan. Jika seseorang menginstruksikan orang lain tentang cara melakukan sesuatu atau memberi mereka arahan dengan menggunakan tahapan yang sesuai, mereka melakukannya dalam konteks memberi instruksi atau arahan. 3) untuk menjelaskan sesuatu, penulis berusaha mengkomunikasikan pandangannya melalui tulisan yang

**PENERAPAN THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN KEAHLIAN MENULIS BAHASA JERMAN
PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 1 TAMAN**

bermaksud menjelaskan sesuatu kepada pembaca, menambah pengetahuan pembaca dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu yang disampaikan.

4) ada kalanya seorang penulis harus menulis untuk meyakinkan orang tentang pendapat, pemikiran, atau sudut pandangnya tentang suatu subjek. Sederhananya, ini berarti bahwa pembaca akan sangat terbantu dan merasa sangat mudah untuk memahami isi buku yang panjang dan tebal dengan membuat ringkasan.

Tulisan yang baik akan menambah ketertarikan terhadap pembaca. Tarigan (2008:6) beropini bahwa, tulisan yang baik menggambarkan keahlian pengarang mengaplikasikan nada yang serasi, tulisan yang baik menggambarkan keahlian pengarang untuk membentuk materi yang ada secara keseluruhan, dan tulisan yang baik menggambarkan keahlian pengarang menggunakan nada yang cocok. Penulisan yang efektif menunjukkan kemampuan untuk menulis dengan eksplisit serta tidak ambigu menggunakan sistem bahasa dan contoh untuk memastikan bahwa maksudnya konsisten sesuai yang diinginkan penulis.

Sehubungan hal tersebut, Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 26) mengemukakan bahwa maksud dari penulisan yakni : 1) Tujuan tugas (assignment purpose), yang tidak mempunyai maksud nyata; penulis hanya menulis sebab dia diberi tugas, bukan karena dia mau. Sebagai contoh, peserta didik mendapat tugas membuat suatu dialog. 2) Tujuan altruistik (altruistic purpose) dengan tujuan ingin menyenangkan dan mendorong pembaca memahami serta menghargai perasaan. Selain itu, (Indrawijaya dkk dikutip dari Bernd Kast, 1996:3), berpendapat bahwa tujuan menulis yakni *Schreiben als Mittelfertigkeit (Schreiben ist nur Mittel für einen anderen Zweck: z.B. in den schriftlichen Grammatikübungen)* yang berarti menulis hanyalah sarana guna mencapai suatu maksud lain, contohnya terhadap latihan tata bahasa tertulis dan *Schreiben als Zielfertigkeit (Schreiben ist das Ziel: z.B. im Brief)* menulis diartikan sebagai tujuan, contohnya terhadap surat. Bisa dikatakan juga, menulis bagaikan proses (*Schreiben als Prozess*), menulis bagaikan produk (*Schreiben als Produkt*) serta menulis bagaikan konsep metodis (*Schreiben als methodisches Konzept*). Kast (1999:185) pun beropini *Schreiben als Mittel sind überprüfen von Wortschatz, grammatische Bewusstmachung, einüben von Grammatik, zuordnung von Fragen und Antworten* (menulis sebagai sarana mengecek kosa kata, kesadaran tata bahasa, berlatih tata bahasa, mencocokkan pertanyaan dan jawaban).

Guna mempermudah kegiatan menulis serta proses berpikir yang nantinya membuahkan suatu hasil tulisan yang bermakna sesuai dengan pembelajaran yang akan dicapai, maka ada beberapa poin yang harus diperhatikan

seperti penguasaan kosa kata, pemahaman tata bahasa (*Grammatik*) serta ungkapan/frasa umum (*Redemittel*). Hal tersebut juga disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang ada di buku *Deutsch ist Einfach für SMA Klasse X* semester 1 K.D. 3.1. bertema “*Kennenlernen*” yang telah ditentukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni : 1) menyusun kalimat perkenalan diri seperti nama, tempat tinggal, asal, usia, hobi, nomor telepon serta pekerjaan. 2) menyusun kalimat memperkenalkan orang lain seperti nama, tempat tinggal, asal, usia, hobi, nomor telepon serta pekerjaan. Peserta didik menulis suatu karangan terarah berdasarkan butir-butir yang telah ditetapkan oleh pendidik seperti penggunaan *Redemittel* dalam menyebutkan nama, tempat tinggal, asal, usia, hobi, nomor telepon serta pekerjaan

Tabel 1.2 K.D. 3.1 Bahasa Jerman kelas X

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
<p>3.1 Memahami cara menyapa, berpamitan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, meminta izin, memberi instruksi dan memperkenalkan diri serta cara meresponnya terkait topik identitas diri (<i>Kennenlernen</i>) dan kehidupan sekolah (<i>Schule</i>) dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan struktur teks yang sesuai konteks penggunaannya.</p>	<p>Tema / Topik Identitas Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Begrüßung</i> • <i>Kennenlernen : Name, Wohnort, Herkunft, Alter, Hobby, Telefonnummer, Beruf,</i> - <i>sich vorstellen</i> - <i>andere vorstellen</i> • <i>Alphabet</i> • <i>Zahlen</i> • <i>Wortschatz : Nomen, Verben, Adjektiv</i> • <i>Struktur :</i> - <i>Präsens, Konjugation</i> - <i>Personalpronomen,</i> - <i>Fragewörter</i> • <i>Redemittel</i> sesuai topik • Karya sastra

Adapun unsur-unsur penilaian tugas menulis karangan seperti yang dikemukakan oleh Harris (1969: 68-69) atau Amran Halim (1974: 100) (dalam Nurgiyantoro, 1987: 281) diantaranya yaitu isi, komposisi, tata bahasa, gaya (struktur dan pilihan kosakata), dan ejaan dari ide yang disajikan.

Dari pemaparan tersebut dapat di tarik kesimpulan yakni keahlian menulis yakni suatu aktivitas seseorang dalam menghasilkan tulisan dengan tujuan dan maksud tertentu yang nantinya akan disampaikan kepada pembaca atau untuk diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, kesimpulannya yakni pendekatan pembelajaran *think talk write* (TTW) dapat mendorong peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan

menuangkan hasil diskusi tersebut, sehingga memudahkan mereka dalam mempelajari bahasa Jerman, khususnya kemampuan menulis, baik secara perseorangan ataupun beregu yang berbentuk tulisan.

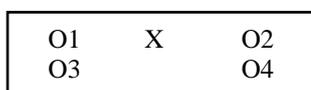
Atas dasar pemaparan latar belakang penelitian sebelumnya, rumusan permasalahannya yaitu adakah peningkatan yang signifikan dari penerapan *think talk write* terhadap keahlian menulis bahasa Jerman peserta didik kelas X SMAN 1 Taman ?

Maka, tujuan penulisan artikelnya yaitu untuk melihat adakah perbedaan hasil belajar keahlian menulis dalam bahasa Jerman peserta didik kelas X semester 1 K.D. 3.1 antara yang memperoleh penerapan gaya pembelajaran dan tidak memperoleh.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, dipilihnya metode kuantitatif komparatif. Maksud dipilihnya metode tersebut yakni untuk membandingkan pemerolehan hasil belajar keahlian menulis bahasa Jerman oleh dua sampel penelitian yang mendapatkan perlakuan gaya pembelajaran TTW (X MIPA1) dan yang mendapatkan pembelajaran biasa (X Bahasa). Sugiyono (2018:14) beropini bahwa penelitian kuantitatif yakni metode penelitian berdasarkan atas prinsip-prinsip positif yang bertujuan mensurvei populasi atau sampel tertentu. Teknik pemerolehan sampel biasanya dengan cara *random*, pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, dan sifat analisis datanya yaitu kuantitatif atau statistik yang berguna untuk membuktikan hipotesis yang sudah ditentukan. Dengan bantuan alat SPSS Statistics versi 25, statistik nonparametrik uji *Mann Whitney* cocok digunakan sebagai teknik analisis data.

Resa Juniati, mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017 dengan judul “Efektivitas Gaya Pembelajaran Kooperatif *Think-Talk-Write* (TTW) untuk Meningkatkan Keahlian Menulis dalam Bahasa Jerman” telah melakukan penelitian tersebut menggunakan metode *Quasi Eksperimental* (eksperimen semu) dengan menerapkan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Bedanya dengan penulisan artikel ini yaitu menerapkan *true experimental design* (eksperimen murni) yang berbentuk *pretest-posttest control group design*. Pendapat Sugiyono (2018:113) menyatakan bahwa, dua kelompok dipilih secara acak dan dievaluasi terlebih dahulu untuk melihat apakah kondisi awal kelompok eksperimen dan kontrol ada perbedaan. Desain penelitian digambarkan dalam kotak di bawah ini :



Gambar 2.1 Desain Penelitian

Penjelasan :

- O1 : *pretest* kelompok yang menerima TTW
- O2 : *posttest* kelompok yang menerima TTW
- O3 : *pretest* kelompok yang tidak menerima TTW
- O4 : *posttest* kelompok yang tidak menerima TTW
- X : tindakan (*treatment*) yang diberikan

Hadjar (1996: 133) beropini jika populasi adalah kelompok besar individu yang memiliki sifat general sama. Yang menjadi populasi penelitian yakni peserta didik kelas X Bahasa sejumlah 37 orang dan X MIPA 1 sejumlah 36 orang. Keseluruhan jumlah populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Menurut Soenarto (1987:2), sampel yaitu anggota dari populasi yang diseleksi dengan memanfaatkan pendekatan tertentu untuk mencerminkan kelompok populasi yang utuh. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sampling acak sederhana. Sehingga, kelas X Bahasa sebagai kelompok kontrol dan X MIPA 1 sebagai kelompok eksperimen. Menurut Purwanto (2008:246), teknik tersebut mempunyai kelebihan yaitu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena peluang terjadinya kesalahan sebagai suatu kesimpulan akibat kesalahan pengambilan sampel dapat dihitung berdasarkan teori peluang. Sugiyono, (2018:120) mengatakan bahwa pengambilan teknik ini sederhana, dikarenakan peserta sampel dari populasi di ambil secara acak, artinya tidak memerhatikan kasta yang ada dalam populasi tersebut. Di sisi lain, metode pengambilan sampel tersebut cocok digunakan apabila peserta populasi bersifat homogen. Dalam hal ini, peserta didik kelas X Bahasa dan X MIPA 1 memiliki persamaan karakteristik yakni belum pernah mempelajari dan mengikuti kursus bahasa Jerman.

Dalam hal penggunaan instrumen penelitian sebagai instrumen tes untuk menilai kemampuan menulis bahasa Jerman peserta didik sebelum dan setelah penindakan dengan gaya pembelajaran. Untuk mengumpulkan data penelitian juga diperlukan tes. Tes diberikan dua kali dalam bentuk pertanyaan tertulis, yang pertama (*pretest*) dan yang kedua (*posttest*). Karena penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni yang memerlukan perlakuan langsung, maka diperlukan instrumen pendukung khususnya RPP yang telah dibuat dan digunakan dalam berbagai sesi baik kelas kontrol maupun eksperimen.

Tabel 2.1 Instrumen Penilaian Soal

No.	Unsur yang dinilai	Indikator pembelajaran	Kesesuaian	
			S	TS
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	Menyusun kalimat perkenalan diri dan orang lain yang mencakup :		

**PENERAPAN THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN KEAHLIAN MENULIS BAHASA JERMAN
PESERTA DIDIK KELAS X SMAN 1 TAMAN**

		<i>Name, Wohnort, Herkunft, Alter, Beschäftigung, Geburtsdatum.</i>		
2.	Organisasi isi	Menulis kalimat yang runtut dan sesuai dengan materi <i>sich vorstellen</i> dan <i>andere vorstellen</i>		
3.	Tata bahasa	Menggunakan <i>Grammatik</i> yg sesuai : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Konjugation : heißen, sein, haben, wohnen, kommen, geboren.</i> • <i>Personalpronomen : ich, du, er, sie, Sie.</i> 		
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	Menggunakan struktur <i>Präsens</i> . Menggunakan kosa kata (<i>Wortschatz</i>) : <i>Nomen, Verben, Adjektiv</i> yang terdapat dalam tema <i>Kennenlernen</i>		
5.	Ejaan	Menggunakan tanda baca yang sesuai. Contohnya dalam <i>Fragewörter</i> : <i>wer, woher, wo, was, wie, wann</i>		

Intrumen tersebut telah divalidasi oleh Dra. Endang Listyoningsih selaku pendidik bahasa Jerman di SMAN 1 Taman.

Sebelum melakukan penulisan artikel, berikut ini adalah proses atau alur pelaksanaan penelitian diantaranya yakni 1) persiapan, 2) uji instrumen, 3) penerapan, 4) pengumpulan dan analisis data.

1. Persiapan

a) Menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, media pembelajaran serta materi yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 di SMAN 1 Taman. Fokus pelaksanaan penelitian ini tertuju pada

keahlian menulis bahasa Jerman peserta didik kelas X Bahasa dan X MIPA 1 SMAN 1 Taman.

b) Membuat instrumen penelitian yang berupa tes berbentuk soal uraian terkait tema "*Kennenlernen*" kelas X semester ganjil.

2. Uji Instrumen

Setelah pembuatan instrumen penelitian, langkah berikutnya yakni uji validitas instrumen yang dilakukan oleh guru pamong bahasa Jerman SMAN 1 Taman.

3. Penerapan

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni, maka penerapannya berlangsung secara tatap muka (*offline*) di kelas X Bahasa dan X MIPA 1 SMAN 1 Taman. Bentuk penerapannya yakni sebagai berikut :

a) Sebelum mendapatkan perlakuan gaya pembelajaran TTW, pendidik menerangkan secara singkat mengenai tema pembelajaran "*Kennenlernen*" dengan subtema "*Sich Vorstellen und Andere Vorstellen*" kepada peserta didik baik di kelompok kontrol (X Bahasa) maupun kelompok eksperimen (X MIPA 1).

b) Pendidik memberikan tes awal (*pretest*) kepada kelas X Bahasa dan X MIPA 1 berupa uraian karangan terarah yang dikerjakan oleh peserta didik guna menilai keahlian menulis dalam bahasa Jerman. Tes tersebut berupa soal-soal yang telah divalidasi oleh penguji untuk validitas dan reliabilitas. Tes harus digunakan dengan cara yang sama untuk kelompok kontrol dan eksperimen. Peserta didik baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengerjakan tes tertulis berupa menyusun kalimat memperkenalkan diri sendiri (*Sich Vorstellen*) dan orang lain (*Andere Vorstellen*) yang meliputi nama, tempat tinggal, asal, usia, serta profesi. Hal tersebut disesuaikan dengan indikator pembelajaran, *Grammatik*, dan *Redemittel* dalam buku ajar.

c) Kemudian di pertemuan berikutnya, pendidik menjelaskan aturan pembelajaran TTW sekaligus membagi kelompok. Hal ini diterapkan untuk kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol, hanya menerapkan pembelajaran biasa atau konvensional.

d) Pendidik memberikan tes akhir (*posttest*). Tes akhir digunakan untuk menilai apakah ada perubahan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang telah memperoleh tindakan gaya pembelajaran TTW ditinjau dari kemampuan menulis bahasa Jermannya.

Tabel 2.2 Bentuk tes berupa uraian

Test	Lösungen
<p>1. Stellen Sie sich vor! Bitte schreiben Sie!</p> <p>Buatlah sebuah kalimat tentang memperkenalkan diri sendiri!</p> <p>Name : nama Wohnort : tempat tinggal Herkunft : asal Alter : usia Beschäftigung : kesibukan/pekerjaan Geburtsdatum : tanggal lahir</p>	<p>Mein Name ist / Ich bin / Ich heiße Ich wohne in Ich komme aus Ich bin ... Jahre alt. Ich bin Schüler/in. Ich bin am ... geboren.</p>
<p>2. Machen Sie einen Dialog mit dem Thema andere vorstellen!</p> <p>Buatlah sebuah dialog tentang memperkenalkan orang lain!</p> <p>Name : nama Wohnort : tempat tinggal Herkunft : asal Alter : usia Beschäftigung : kesibukan/pekerjaan Geburtsdatum : tanggal lahir</p>	<p>(Er/Sie) ist / (Er/Sie) heisst / (Sein/Ihr) Name ist (Er/Sie) wohnt in (Er/Sie) kommt aus (Er/Sie) ist ... Jahre alt. (Er/Sie) ist Schüler/in. (Er/Sie) ist am ... geboren.</p>

4. Pengumpulan dan analisis data

Pengumpulan data dilakukan setelah seluruh peserta didik mengumpulkan hasil tes awal dan tes akhir. Data tersebut akan di analisis untuk melihat hasil keahlian menulis bahasa Jerman dari kedua kelas tersebut. Berikut ini proses dalam pengumpulan data :

- 1) Sebelum menerapkan gaya pembelajaran *think talk write* (TTW), dilakukan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis bahasa Jerman.
- 2) Tes akhir (*posttest*) diberikan untuk menilai keahlian peserta didik dalam menulis bahasa Jerman setelah menggunakan gaya pembelajaran *think talk write*.

Analisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian kuantitatif yang terjadi setelah semua responden atau subjek penelitian telah memberikan data (Sugiyono, 2018:207). Alur yang dilaksanakan untuk memeriksa data diantaranya yaitu :

1. Melakukan uji normalitas data
2. Uji Mann Whitney digunakan untuk menentukan signifikansi perbandingan rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol.
3. Melakukan uji hipotesis statistik. Kriteria pengujiannya yaitu :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H_0 : Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar keahlian menulis bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen setelah memperoleh perlakuan berupa metode pembelajaran TTW dibandingkan dengan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran biasa.

H_a : Adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar keahlian menulis bahasa Jerman siswa kelas eksperimen setelah memperoleh perlakuan berupa pemberian metode pembelajaran TTW dibandingkan kelas kontrol yang menerima pembelajaran biasa.

μ_1 : hasil *posttest* kelas eksperimen.

μ_2 : hasil *posttest* kelas kontrol.

1. H_0 di tolak dan H_a di terima apabila nilai Asymp. Signifikansi (2-tailed) < 0,05.
2. H_0 di terima dan H_a di tolak apabila nilai Asymp. Signifikansi (2-tailed) > 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan mulai tanggal 28 Maret-22 April 2022 di SMAN 1 Taman, Sidoarjo dengan pemerolehan data melalui hasil *pretest* dan *posttest* terhadap dua kelas yakni kelas X Bahasa yang berjumlah 37 orang terlibat dalam kelas kontrol dan kelas X MIPA 1 dengan total 36 orang menjadi kelas eksperimen. Hasil analisis data diolah dengan bantuan aplikasi SPSS Statistics versi 25. Berikut ini penjabaran hasil penelitian :

Tabel 3.1 Data Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	36	71	94	81.42	7.121
Posttest Eksperimen	36	75	100	89.53	5.401
Pretest Kontrol	37	75	97	79.92	7.108
Posttest Kontrol	37	76	100	88.14	7.040
Valid N (listwise)	36				

Penjelasan :

N : jumlah anggota sampel

$Min.$: nilai minimum

$Max.$: nilai maksimum

$Mean$: rata-rata

$Std. Deviation$: standar deviasi (simpangan baku)

Dari tabel 3.1 data statistik deskriptif diperoleh bahwa, nilai terendah dari hasil *pretest* eksperimen yaitu 71, sedangkan nilai tertinggi yaitu 94 dengan nilai rata-rata 81.42. Hasil *posttest* eksperimen memperlihatkan bahwa nilai terendah yang diperoleh yaitu 75, sedangkan nilai tertingginya 100 dengan nilai rata-rata 89.53.

Sedangkan hasil *pretest* kontrol diperoleh nilai terendah yaitu 75, nilai tertinggi yaitu 97 dengan nilai rata-rata 79.92. Dan hasil *posttest* kontrol menunjukkan bahwa nilai terendah yaitu 76, sedangkan nilai tertingginya yakni 100 dengan nilai rata-rata 88.14.

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Keterampilan Menulis Bahasa Jerman	Pretest Eksperimen	.277	36	.000	.851	36	.000
	Posttest Eksperimen	.166	36	.013	.941	36	.054
	Pretest Kontrol	.304	37	.000	.726	37	.000
	Posttest Kontrol	.156	37	.023	.900	37	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS Statistics versi 25 ditunjukkan pada tabel 3.2. Semua data yang diuji tidak berdistribusi normal, sesuai dengan pemaparan hasil. Hal ini terjadi dikarenakan nilai level Sig. pada Kolmogorov-Smirnov kurang dari 0,05. Hasilnya, uji statistik non-parametrik, seperti Uji U Mann Whitney, dapat digunakan pada tahap selanjutnya.

Tabel 3.3 Mann Whitney Test

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Belajar Keterampilan Menulis Bahasa Jerman	Posttest Eksperimen	36	45.31	1631.00
	Posttest Kontrol	37	28.92	1070.00
	Total	73		

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa, nilai *Mean Rank* atau rata-rata peringkat yang didapatkan dari hasil *posttest* eksperimen yaitu 45.31 lebih besar dari pada hasil *posttest* kontrol yaitu 28.92 (45.31 > 28.92).

Tabel 3.4. Mann Whitney U Test

Test Statistics ^a	
	Hasil Belajar Keahlian Menulis Bahasa Jerman
Mann-Whitney U	367.000
Wilcoxon W	1070.000
Z	-3.357
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan tabel 3.4 hasil *Mann Whitney U Test* didapatkan bahwa nilai U sebesar 367.000 dan nilai Wilcoxon W sebesar 1070.000, yang jika dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -3.357, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yakni $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang menandakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar keahlian menulis bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen (X MIPA 1) setelah menerima tindakan berupa pemberian metode pembelajaran TTW dan peserta didik pada kelas kontrol (X Bahasa) yang menerima metode pembelajaran biasa.

Dapat disimpulkan bahwa, nilai rata-rata *pretest-posttest* kelas eksperimen meningkat yang semula 81,42 menjadi 89,53. Sementara itu, nilai rata-rata *pretest-posttest* kontrol naik dari 79,92 menjadi 88,14. Namun nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol yakni $89,53 > 88,14$. Hasilnya, teknik *think talk write* bisa digunakan membantu siswa SMAN 1 Taman meningkatkan keahlian menulis bahasa Jerman mereka.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukannya penelitian di atas, maka kesimpulan yang diperoleh yakni adanya perbedaan hasil belajar keahlian menulis bahasa Jerman yang cukup besar antara peserta didik kelas eksperimen (X MIPA 1) yang mendapat tindakan serta peserta didik kelas kontrol (X Bahasa) yang tidak mendapatkan tindakan. Didukung hasil temuan pengujian hipotesis dengan *Mann Whitney Test* dan perolehan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 89,53, lebih tinggi dari rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 88,14. Hal itu juga terlihat di tabel 3.4, di mana nilai Asymp ditampilkan. H_0 ditolak dan H_a disetujui dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) yakni $0,001 < 0,05$.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka gaya pembelajaran *think talk write* dapat diterapkan lebih lanjut guna menunjang proses kegiatan belajar mengajar yang dapat membantu meningkatkan keahlian menulis bahasa Jerman di SMAN 1 Taman.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan diantaranya yakni :

1. Bagi pendidik, gaya pembelajaran *think talk write* (TTW) dapat diterapkan ketika kegiatan belajar mengajar untuk membantu peserta didik meningkatkan keahlian menulis bahasa Jermannya serta mengawasi aktivitas peserta didik mulai dari pembagian kelompok hingga proses pembelajaran berakhir.
2. Bagi peserta didik, hendaknya memperhatikan pendidik dengan saksama ketika menerangkan materi dan menjelaskan instruksi dengan baik serta terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati., dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya* (Cetakan ke-4). Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hatmo, Tri Kenang. 2021. *Keahlian Menulis Bahasa Indonesia*. Klaten : Lakeisha.
- Huda, Miftahul. 2013. *Gaya-Gaya Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Juniati, Resa. 2017. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif “Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Keahlian Menulis dalam Bahasa Jerman”*. Universitas Pendidikan Indonesia (Jurnal).
- Kirk, A.S., dan Gallagher J.J. 1989. *Educating Exceptional Children 5th Edition*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Nurgiyantoro. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Siddik, Mohammad. 2016. *Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya*. Malang : Tunggal Mandiri Publishing.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cetakan ke-27). Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keahlian Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2016. *Landasan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.